



RESTORASI PENDIDIKAN DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Jublina Mageritha Haning^{1*}, Nelson Neno², Stenly R. Paparang³
upigirl66777@gmail.com, nelsonneno@gmail.com, stanlypaparang@gmail.com
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Abstract:

Various deviations that have occurred at the present time have affected human life in general, such as intolerance that is still adhered to by certain groups. So the goal in making this article is to provide good education to everyone about how to live a proper life in the context of religious moderation. The result of writing this article is to make Christian religious education an effective perspective in the life of religious moderation. Christian education emphasizes in its teaching that people must be able to show their quality of life in a pluralistic environment. People are able to be examples and good role models for others. Of course it is also important to know that Christian religious education is essentially centered on Bible truth. The Bible itself talks holistically about God's revelations that He declares for the lives of His people. Therefore, as Christians, we must be aware of the eternal existence of God.

Keywords: restoration, christian religious education, religious moderation

Abstrak:

Berbagai penyimpangan yang terjadi pada masa sekarang telah mempengaruhi kehidupan umat manusia secara luas, seperti perilaku-perilaku intoleransi yang masih dianut oleh sebagian kelompok tertentu. Sehingga tujuan dalam pembuatan artikel ini adalah memberikan edukasi yang baik kepada setiap orang tentang bagaimana menjalani kehidupan yang semestinya dalam konteks moderasi beragama. Hasil dari penelitian ini adalah menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen dapat dijadikan sebagai sebuah perspektif yang efektif dalam kehidupan moderasi beragama. Pendidikan Kristen memberikan penekanan dalam pengajarannya bahwa orang harus mampu menunjukkan kualitas hidupnya ditengah lingkungan yang pluralitas. Orang mampu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi sesamanya. Tentu saja penting untuk diketahui juga yaitu pendidikan agama Kristen secara esensi berpusat pada kebenaran Alkitab. Alkitab sendiri secara holistik membicarakan tentang pernyataan-pernyataan Allah yang Ia nyatakan bagi kehidupan umat-Nya. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen harus menyadari akan eksistensi Allah yang kekal.

Kata kunci: restorasi, pendidikan agama kristen, moderasi beragama

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Sebab dengan adanya pendidikan orang akan mengerti dan memahami konsep hidup secara benar. Pendidikan tidak hanya memberikan dampak yang signifikan pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek yang lain secara holistik (moralitas, psikologis, spritualitas). Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam relasi

204 | Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

*Jublina Mageritha Haning, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email: upigirl66777@gmail.com



manusia secara horizontal dan vertikal (sesama dan Tuhan). Orang mampu berinteraksi secara efektif dengan sesamanya sangat dipengaruhi oleh eksistensi dari pendidikan. Selain itu, pendidikan juga memberikan solusi untuk orang mampu hidup di tengah uniknya perbedaan. Namun perlu diketahui bahwa pada fenomena sekarang ini banyak orang kurang menjunjung tinggi nilai toleransi dalam lingkungan hidupnya. Sikap intoleransi menjadi bagian dalam praktik hidupnya tanpa memikirkan dan melihat lingkungan disekitarnya secara luas.

Manusia hidup tidak lepas dari identitasnya, baik secara sosial, budaya, pendidikan, hingga agama. Masing-masing identitas memiliki sensitivitas, yang pada tingkat tertentu dapat mengakibatkan hal yang krusial dan fatal. Perundungan terkait identitas suku, ras, kebangsaan, kelompok atau komunitas, hingga agama kerap terjadi dan tidak jarang mengakibatkan perselisihan, pertikaian, hingga kerusuhan. Alih-alih menjadi kekayaan yang mempersatukan, keberagaman identitas tidak jarang justru digunakan sebagai alat pemisah. Contoh saja, dalam perhelatan pesta demokrasi di Indonesia beberapa saat lalu, mencuat istilah politik identitas yang cenderung bersifat mengotak-kotakkan.¹ Agama menjadi unsur identitas politik yang makin mengental dalam beberapa waktu belakangan ini. Potensinya seringkali disalahgunakan dalam praktik politik,² yang tidak jarang berimplikasi pada penghinaan, penistaan, hingga tindakan yang tidak humanis. Makna agama pada masa sekarang sudah tergeser karena dijadikan hanya sebagai pelengkap.³

Problem ini penting untuk ditanggapi serius dalam pendidikan Kristiani supaya dapat menciptakan suasana kondusif dan humanis.⁴ Pendidikan Kristiani merupakan bagian dari pendidikan agama, yang pada umumnya dipraktikkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia, selain tentunya juga dilakukan di gereja dan keluarga. Pendidikan Kristiani juga merupakan bagian dari pembinaan warga gereja, yang

¹Juhana Nasrudin, 'Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2018), 34-47.

²Muhtar Haboddin, 'Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal', *Journal of Government and Politics*, 3.1 (2012), 116-34.

³ Flesia Nanda Uli Boangmanalu and Seri Antonius Warseto Freddy Sihombing, 'Status Beragama versus Hidup Beragama', *Areopagus: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi*, 21.1 (2023), 45-56.

⁴Nur Said, 'Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12.2 (2017), 409-34.



berfungsi mendidik seluruh orang Kristen tentang pokok ajaran iman Kristen.⁵ Hal serupa disepakati oleh B. S. Sidjabat dan Daniel Nuhamara yang menekankan dimensi karakter dari proses pendidikan Kristiani.⁶ Bimo Setyo Utomo menekankan terjadinya transformasi kehidupan melalui pendidikan Kristiani.⁷ Sementara, menurut Harls Evan Siahaan, pendidikan Kristiani berimplikasi pada hikmat, baik dalam dimensi praksis-sosial maupun intelektual. Menarik apa yang dibagikan oleh Rifai, di mana pendidikan Kristiani juga mampu membangun sikap solider.⁸

Berdasarkan pada informasi dan data diatas maka pada artikel ini peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menjawab berbagai permasalahan diatas yang telah terjadi sampai pada saat ini: Faktor apa yang menyebabkan pentingnya restorasi pendidikan? Apa pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam moderasi beragama? Bagaimana dampak perilaku Kristiani terhadap moderasi beragama? Yang merupakan tujuan dari penelitian adalah restorasi pendidikan dalam bingkai moderasi beragama yang ditinjau dari perspektif Kristen, yaitu memberikan suatu kesadaran kepada manusia akan berbagai penyimpangan yang telah dilakukannya dalam konteks moderasi. Selain itu, menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki karakteristik sesuai dengan kehendak Tuhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan literatur review. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa fakta kehidupan bergama di Indonesia kerap kali diperhadapkan dengan berbagai situasi yang sangat kompleks, seperti: masalah intoleransi yang terus meluas sampai sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dampak dan mafaat dari sikap moderasi beragama di mana penekanan penting bagi umat manusia

⁵Kiki Debora and Chandra Han, 'Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen', *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2.1 (2020), 1–14.

⁶Binsen Samuel Sidjabat, 'Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education', *Jurnal Jaffray*, 1, 2019, 73–90.

⁷Bimo Setyo Utomo, 'Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa', *Dumanis (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 1.2 (2017), 1–15.

⁸Rifai Rifai, 'Upaya Meningkatkan Sikap Solidaritas Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Grafis 'Monas Mama'', 3.2 (2019), 212.



adalah tindakan nyata bahwa manusia harus hidup dengan saling menerima, menghargai, mengasihi dan menghormati dalam berbagai perbedaan latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.⁹ Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata „wasit“ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.¹⁰

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).¹¹ Moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.¹² Dalam tradisi Kristen.

Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁰Indonesia.

¹¹Indonesia.

¹²Agus Akhmadi, ‘Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ’ S Diversity’, *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.



yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.¹³

Moderasi beragama terutama tentang menemukan titik temu, bukan memperparah perbedaan. Ada tiga alasan utama pentingnya moderasi dalam beragama, yaitu: Pertama, salah satu unsur utama keberadaan agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan Tuhan, meskipun tidak dilakukan dengan hati-hati. . . hidup untuk memiliki seseorang Moderasi beragama mewakili nilai-nilai kemanusiaan; Kedua, ribuan tahun setelah lahirnya agama, manusia telah berlipat ganda dan beragam, dengan kebangsaan, etnis, warna kulit yang berbeda, tersebar di berbagai negara dan wilayah. Iman juga mengembangkan dan menilai para penafsir, sehingga teks kitab suci memiliki banyak penafsiran; Ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, pengekangan agama diperlukan sebagai strategi budaya kita untuk merawat orang Indonesia. Menjadi negara yang sangat berbeda, para pendiri negara sejak awal berhasil membuat semacam kesepakatan antara negara Pancasila dan negara dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang jelas berhasil mempersatukan semua agama, kelompok etnis, bahasa dan budaya. Prinsip dasar moderasi adalah keadilan dan kesetaraan.¹⁴

Moderasi beragama terutama tentang menemukan titik temu, bukan memperparah perbedaan. Ada tiga alasan utama pentingnya moderasi dalam beragama, yaitu: Pertama, salah satu unsur utama keberadaan agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia yang diciptakan Tuhan, meskipun tidak dilakukan dengan hati-hati. . . hidup untuk memiliki seseorang Moderasi beragama mewakili nilai-nilai kemanusiaan; Kedua, ribuan tahun setelah lahirnya agama, manusia telah berlipat ganda dan beragam, dengan kebangsaan, etnis, warna kulit yang berbeda, tersebar di berbagai negara dan wilayah. Iman juga mengembangkan dan menilai para penafsir, sehingga teks kitab suci memiliki banyak penafsiran; Ketiga, khususnya dalam konteks Indonesia, pengekangan agama diperlukan sebagai strategi budaya kita untuk merawat orang Indonesia. Menjadi negara yang sangat berbeda, para pendiri negara sejak awal berhasil membuat semacam kesepakatan antara negara Pancasila dan negara dalam negara kesatuan Republik Indonesia, yang jelas berhasil

¹³Indonesia.

¹⁴Indonesia.



mempersatukan semua agama, kelompok etnis, bahasa dan budaya. Prinsip dasar moderasi adalah keadilan dan kesetaraan.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat,¹⁵ namun mengambil sikap yang tidak berat sebelah terhadap orang lain, bahkan yang berbeda sekalipun secara realitas.

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Moderasi Beragama

Pendidikan dipercaya mampu memberi perubahan besar dalam kehidupan umat manusia. Itulah sebabnya pendidikan menjadi hal yang penting dalam membangun peradaban kehidupan umat manusia. Demisy Jura menyatakan bahwa sesungguhnya setiap individu membutuhkan pendidikan yang akan membuatnya mampu menjadi manusia terdiri serta berkemampuan dalam mengelola hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik.¹⁶

Berkaitan dengan berbagai permasalahan humanitas, yang seringkali berujung pada konflik dan korban harta benda serta jiwa manusia, maka selain berbagai upaya yang disampaikan, seperti Moderasi Beragama, dibutuhkan peran aktif masyarakat yang ada didalamnya. Werner C. Graendrof dalam Marthen Sahertian menyatakan Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing setiap pribadi pada tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus Sang Guru. Ruwi Hastuti mengungkapkan bahwa

¹⁵Indonesia.

¹⁶Demisy Jura, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi* (Jakarta: UKI Press Hastuti, 2020), 16.



Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap orang baik melalui, keluarga, gereja dan sekolah.¹⁷ Sementara menurut Delipiter Lase & Ety Destinawati Hulu mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pengajaran kepada seseorang untuk mengenal siapakah Yesus Kristus dan memiliki iman yang sungguh- sungguh kepada Yesus Kristus. Dalam pemikiran yang lebih luas lagi, Pendidikan Kristen berdasar kepada Alkitab sebagai Firman Tuhan, dan Yesus Kristus sebagai pribadi yang menjadi teladan didalamnya.¹⁸ Melalui Pendidikan Kristen diharapkan peserta didik tercerahkan dan bahkan sampai kepada pengenalan akan Kristus.¹⁹ Itulah sebabnya jika Pendidikan Agama Kristen ditarik pada partisipasi masyarakat untuk beragama secara moderat, maka sudah seharusnya ia berperan secara aktif didalamnya. Orang Kristen yang berhaluan radikal ataupun sekuler akan terbina melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, karena dasar dan orientasinya. Memang diperlukan tindakan nyata dalam mengimplementasikan moderasi beragama secara baik dan bertanggung jawab pada kalangan umat Kristen.

Menurut Sutrisno, kepuasan beragama tradisi Kristen menginformasikan interpretasi ajaran Kristen oleh beberapa pengikutnya. Salah satu anjuran untuk mengembangkan ketaqwaan beragama adalah dengan berkomunikasi sebanyak-banyaknya antara satu agama dengan agama lain, antara satu dengan yang lain, dalam suatu umat beragama.²⁰ Dalam pendidikan agama Kristen, Alkitab atau Firman Tuhan adalah sumber pendidikan Kristosentris. Werner G. Graendorf mengatakan bahwa ajaran Kristen bersifat alkitabiah, dibimbing oleh Roh Kudus, dan berpusat pada Kristus. Tingkat pengajaran dan pembelajaran menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan setiap orang, seperti halnya sistem pendidikan modern, yang melatih seseorang untuk mengenal dan mengetahui rencana dan tujuan Allah dalam segala

¹⁷Marthen Sahertian, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.2 (2019), 6.

¹⁸SUNDERMANN, 'Lase, D., & Hulu, E. D, Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains*, 2020, 10.

¹⁹Demsey Jura.

²⁰Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48.



bidang kehidupannya melalui Yesus Kristus persiapkan mereka untuk pekerjaan bermakna yang berpusat pada Kristus, Guru Agung.²¹

Moderasi beragama sangat jelas diungkapkan dalam ajaran hukum Tuhan Yesus, khususnya “Kasihilah Allah dan kasihilah sesamamu” Matius 22:37-39 “Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. penuh jiwa dan pikiran. itu di atas semua hukum. Dan perintah kedua adalah sama: Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri." Ada keseimbangan antara hubungan kita dengan Allah dan hubungan kita. Orang menunjukkan bahwa kita mengasihi Dia.

Pentingnya iman juga dapat dilihat dalam gagasan tentang darah dan terang dunia, yang Yesus ajarkan dalam Matius 5:13: "Kamu adalah darah bumi" dan ayat 14: "Kamu adalah terang dunia". Dunia. " Seorang Kristen yang berdiri di dunia harus memiliki pendapat yang baik tentang orang-orang di sekitarnya. Ketika garam terkena matahari, menjadi murni dan putih, menghubungkan identitasnya dengan simbol suci, dan garam memiliki rasa khusus bagi banyak orang²² Dengan mengembangkan karakter toleransi, siswa tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai umat Tuhan dan akan memberikan dampak positif bagi masyarakatnya.

Ada juga persamaan agama dalam pengajaran Yesus untuk menghormati dan menyambut orang asing ketika Yesus berbicara kepada seorang Samaria dalam Yohanes 4:9. Saat itu, orang Yahudi benar-benar "dilarang" untuk tinggal dan berbicara dengan orang Samaria karena adat dan agama mereka. Tetapi Yesus menghadapi toleransi orang Yahudi. Apa yang Yesus lakukan dalam percakapannya dengan orang Samaria itu menunjukkan bahwa Yesus melihat dan menghargai kehidupan perempuan Samaria itu.

Nilai-nilai Kristiani Sebagai Landasan Moderasi

Kehidupan orang Kristen tentu telah dibekali dengan begitu banyak pengajaran yang membawa dirinya pada arah yang semakin baik, di mana Alkitab sebagai dasar utama bagi mereka untuk berpijak. Untuk itu sangat penting bila sebagai orang Kristen

²¹Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press), 10.

²²William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps. 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 199-200.



memperhatikan nilai-nilai Kristiani yang seyogyanya dilakukan dalam kehidupannya. Apalagi keberadaannya dalam ruang lingkup pluralitas agama.

Orang Kristen Yang Memiliki Iman

Tiga kata yang paling sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk "iman" adalah hamin, batah, dan Chasa.²³ Perjanjian Lama tidak menggunakan kata iman, kecuali kata iman dalam Habakuk 2:4.²⁴ Kata ini sering berarti "iman" (Ulangan 32:4; Mazmur 37:5; 37:3; 40:11). Namun perkataan Habakuk, yang kemudian digunakan dalam Perjanjian Baru (Roma 1:17; Galatia 3:1; Ibrani 10:36) menunjukkan bahwa nabi Habakuk menggunakan iman untuk menunjukkan iman.²⁵

Kata Perjanjian Lama yang umum untuk "iman" adalah 'emin, bentuk bahasa Ibrani dari Haman (iman). Arti asli dari kata tersebut dalam bentuk Qal adalah "menguatkan atau mendukung."²⁶ Jadi bentuk hiphil berarti "mendukung dengan kuat" atau "menguatkan."²⁷ Ketika berbicara tentang seseorang, itu berarti "meminta seseorang untuk mendukungnya". Dari sinilah ungkapan "mempercayai atau mempercayai seseorang" berasal. Kata itu digunakan dalam sebuah ayat terkenal dalam Kitab Kejadian: "Abraham mempercayai Tuhan, dan Tuhan mengajarnya kebenaran." (Kejadian 6:15). dalam Yesaya 7:9; Habakuk 2:4; Mazmur 7:22 menggunakan kata "iman". Penafsiran Walter K. Caesar menunjukkan bahwa penafsiran literal dari Kejadian 15:6 adalah bahwa dia hanya percaya kepada Tuhan (he'e min baYHWH)²⁸ Nyatanya, baginya itu lebih dari sekadar pengetahuan intelektual yang jelas tentang Tuhan Yang Maha Esa alam semesta. Tujuan dari keyakinannya terletak pada keseluruhan proses perjalanan kehidupannya.²⁹ Inilah alasan kepercayaannya kepada Tuhan, terutama kepada Tuhan yang berjanji (Kejadian 12:1-3).

Kata Ibrani yang menduduki peringkat kedua dalam PL adalah batach. Sekarang ini juga terjadi pada kata kerja אָבַד (al), yaitu 'yakin di sini, meduna mutual,

²³Anthony A Hoekema, *Manusia:Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).188

²⁴Louis Berkhof, *Teologi Sitematika Volume 2: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1995), 179.

²⁵Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1997), 179.

²⁶S. R. Driver dan Charles A. Briggs Francis Brown, "Heemin," *Dalam The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, ed. by Hendrickson Publisher (Nashville, 1996).52

²⁷Berkhof, 180.

²⁸Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000).126

²⁹Walter C. Kaiser.126



besinya’.”³⁰ Kata tersebut tidak mencapai intelektual yang sempurna, tepei lebih beitung rasa permanyanya.³¹ Jawabannya terdapat di Mazmur 25:2, ”Ini aku! janganlah takut adalah gerbangku”. Kemudian Mazmur 13:6a; 26:1 dan 26:1; saat itu 84:13; Amsal 6:20; Da 26:3-4 PL menggambarkan keberdosaan mereka yang cintanya di atas segalanya karena kebesaran kerajaan mereka. Dalam Mazmur “Ketulusan hatinya” diajarkan bahwa orang yang bertawakal kepada Tuhan tidak memberkati hati ayahnya.³² Ketulusan hatinya adalah kesempurnaan Tuhan. Jadi, kata ketiga yang jarang digunakan dalam PL adalah "chasah" yang berarti mencari perlindungan.³³

Hal ini menunjukkan pernyataan seorang yang membutuhkan pertolongan dan yang bergantung pada perlindungan orang lain.³⁴ Sebagai contoh dapat dilihat dalam Mazmur 57:2. “Kasihlanilah aku, ya Allah, kasihlanilah aku, sebab kepada-Mulah jiwaaku berlindung; dalam naungan sayap-Mu aku akan berlindung, sampai berlalu penghancuran itu.” Contoh lain dapat dilihat juga dalam Mazmur 2:12; 5:20 ; 31:2 dan 91:4. Pada waktu Daud dikejar oleh musuhmusuhnya, Daud memohon kepada Allah untuk “menyelamatkan dan membebaskan “dia dengan dasar pernyataan” aku berlindung di dalam Engkau (Maz. 7:1). Arti berlindung disini bukan percaya kepada manusia atau raja-raja (Maz. 18:8), melainkan kepada Allah. Kata itu mengandung pengertian bahwa apabila orang-orang berlindung kepada Allah akan mengalami kasih dan keselamatan dari Allah (Mzm. 17:7). Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa bergantung pada perlindungan Allah pada waktu membutuhkan pertolongan adalah suatu tindakan yang unik dari orang benar.³⁵ Dengan demikian dalam Perjanjian Lama menetapkan iman sebagai tindakan mempercayai, menaruh harapan dan bersandar pada Tuhan, menggantungkan diri pada-Nya, menantikan-Nya, membuat-Nya sebagai menara dan perisai kita, mencari perlindungan pada-Nya.

³⁰Millard J. Erickson, *Christian Theology (Grand Rapids: Baker Book House (Grand Rapids: Baker Book House, 2000), 952.*

³¹Berkhof, 180.

³²Leon Morris, “Iman, Kepercayaan,” *Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Peny., H. A. Oppusunggu Dan Yang Lainnya, Pen., M. H. Simanungkalit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 430.

³³Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah, Pen., Irwan Tjulianto* (Surabaya: Mementum, 2011).

³⁴Hebert L. Swartz, “Chasah,” *Dalam Theological Wordbook of the Old Testament, Peny., Laird Harris* (Chicago: Moody Press, 1988), 104.

³⁵Hebert L. Swartz, 104.



Oleh karena itu, keyakinan dalam kekristenan bahwa hanya Yesus satu-satunya jalan keselamatan tidak dapat disangkal lagi.³⁶ Namun, orang Kristen sebagai masyarakat Indonesia harus hidup dalam kasih kepada semua orang sebagaimana fondasi kekristenan adalah kasih.³⁷ Kasih ini akan memampukan orang Kristen untuk hidup dengan baik terhadap setiap orang, sekalipun keberadaannya dalam konteks moderasi. Perbedaan harus dianggap sebagai suatu anugerah yang Tuhan nyatakan dalam kehidupan setiap orang, disitulah orang akan belajar untuk saling menerima, mengasihi, membantu dan menghargai satu dengan lainnya. Memang jelas bahwa tidak mudah untuk hidup ditengah lingkungan yang pluralitas tetapi penting untuk disadari juga yaitu orang Kristen senantiasa dipimpin oleh Tuhan.

Orang Kristen Memiliki Moralitas

Moral, diambil dari bahasa Latin mos (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughawi juga berasal dari kata mos bahasa Latin (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin moralis, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.³⁸

Baron, dkk mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Asri Budiningsih, bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama, istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "moral" diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang

³⁶ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, 'Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma', *Jurnal Teologi Cultivation*, 5.2 (2021), 103–19.

³⁷ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, 'Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6.1 (2022), 143–60.

³⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak, Cet.1*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.



terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan.³⁹ Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin “mores” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.⁴⁰

Orang Kristen Memiliki Spritualitas

Istilah spritualitas berasal dari bahsa Latin spiritus dan bahasa Inggris spirit artinya roh. Roh secara umum berarti daya kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan. Spritualitas dapat di artikan sebagai kekuatan yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok dalam mempertahankan dan memperkembangkan kehidupan. Dengan semikian spritualitas tidak hanya berbicara tentang kehidupan rohani seseorang tetapi juga terwujud dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik. Spritualitas merupakan kesadaran dan sikap hidup manusia untuk mewujudkan tujuan dan harapan.⁴¹ Spritualitas Kristen bisa dibahasakan sebagai semangat. Yang dilandasi oleh ajaran Kristus pada diri seorang percaya sehingga ia memiliki daya juang dan daya tahan yang tinggi dalam hidup berdasarkan dengan Injil.⁴² Seperti kita ketahui bersama bahwa tanggungjawab seorang pelayan Tuhan sangatlah berat. secara manusiawi terkadang tanggungjawab tersebut tidak sanggup untuk dilakukan bahkan mempunyai resiko yang betu berat, tetapi seorang pelayan haru menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab yang dilakukan semua hanya untuk hormat dan kemuliaan Allah. Banyak pelayan Tuhan di zaman sekarang yang meninggalkan panggilannya hanya karena merasa tidak mampu dalam menghadapi masalah dalam jemaat.

Sebagai seorang pelayan Tuhan harus mempunyai Spritualitas yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam dunia pelayanan, sehingga tidak mudah di goyahkan dan terpengaruh oleh berbagai godaan dan realitas kehidupan, melainkan teguh pada visi sebagai pelayan Tuhan. Salah salah kegiatan spritualitas Kristen yang dapat mem menguatkan pelayan Tuhan dalam pelayanan adalah melakukan saat teduh. Saat teduh adalah waktu khusus yang digunakan untuk bersekutu dengan Tuhan. Dalam melakukan saat teduh kita bersekutu dengan Tuhan, kita mendengarkan

³⁹Tim Penyusunan, *Kamus Pusat Dan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 192.

⁴⁰Singih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-12*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 38.

⁴¹Andrias Kabanga, *Menabur Dan Melayani*, (Rantepao: Bunga Rampai, 2002), 26.

⁴² Tiur Imeldawati Warseto Freddy Sihombing, *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spritualitas Kristen* (Tarutung: IAKN Press, 2021).



Suara Tuhan dengan cara membaca Firman-Nya dan menyampaikan setiap keluhan dan kerinduan kita kepada Tuhan melalui doa-doa kita⁴³

Sebagai orang Kristen perlu menyadari bahwa ada beberapa pandangan Alkitab tentang saat teduh diantaranya mengikuti Jejak Tuhan Yesus. Didalam injil Markus 1:35 dikatakan bahwa pagi-pagi benar pada waktu hari masih gelap, ia bangun dan pergi keluar. Ia pergi ketempat yang sunyi dan berdoa di sana. Kedua saat teduh sarana untuk lebih fokus pada Tuhan. Ketiga saat teduh menggambarkan kedekatan kita kepada Tuhan. Keempat mengungkapkan iman kepada Tuhan. Kelima menyampaikan permohonan kepada Tuhan. Keenam saat teduh sebagai sarana pemulihan jasmani dan rohani. Ke tujuh saat teduh bertujuan untuk mengetahui rencana Tuhan dalam kehidupan kita dan sebagai sarana untuk penguasaan diri.⁴⁴

Kehidupan rohani sangat bagus untuk mengalami pertumbuhan dalam kedewasaan sebagai orang Kristen yang terlibat melayani Tuhan. Aspek kerohanian tentu sangat mempengaruhi juga sejauhmana hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketika hubungan manusia dengan Tuhan menjadi baik, maka secara langsung itu sangat memberikan dampak besar kepada hubungannya dengan sesama.

KESIMPULAN

Lingkungan kehidupan yang moderasi tentu sangat bagus, yaitu orang dapat hidup saling mengenal dan memahami satu dengan yang lainnya. Sekalipun keberadaan kehidupan umat manusia kerap kali diperhadapkan dengan berbagai situasi yang sangat kompleks, seperti; masalah intoleransi yang terus meluas dalam lingkungan moderasi. Moderasi beragama memberikan suatu penekanan yang penting bagi umat manusia yaitu orang harus hidup saling menerima, menghargai, mengasihi dan menghormati dalam berbagai perbedaan latar belakang. Tentu saja Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Kristen menyadarkan umat manusia untuk berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Dan Alkitab yang menjadi landasan utama dalam pengajaran pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan secara meluas pun perlu memperhatikan perkembangan kehidupan manusia yang terus

⁴³Efi Nurwindayani and Daniel Fajar Panuntun, “Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2.2, 8.

⁴⁴Efi Nurwindayani and Daniel Fajar Panuntun, 9.



mengalami progres secara signifikan. Dengan selalu memberikan edukasi yang baik bagi kehidupan setiap umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Andrias Kabanga, *Menabur Dan Melayani*, (Rantepao: Bunga Rampai, 2002)
- Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah, Pen., Irwan Tjulianto* (Surabaya: Mementum, 2011)
- Anthony A Hoekema, *Manusia:Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003)
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak, Cet.1*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Berkhof, Louis, *Teologi Sistematis* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997)
- Bimo Setyo Utomo, 'Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa', *Dumanis (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 1.2 (2017), 1–15
- Binsen Samuel Sidjabat, 'Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Character-Based Christian Religious Education Curriculum Framework in Higher Education', *Jurnal Jaffray*, 1, 2019, 73–90
- Boangmanalu, Flesia Nanda Uli, and Seri Antonius Warseto Freddy Sihombing, 'Status Beragama versus Hidup Beragama', *Areopagus: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi*, 21.1 (2023), 45–56
- Demsey Jura, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi* (Jakarta: UKI Press Hastuti, 2020)
- Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48
- Efi Nurwindayani and Daniel Fajar Panuntun, "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup,' *FIDEI:Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2.2, 8
- Erickson, Millard J., *Christian Theology (Grand Rapids: Baker Book House (Grand Rapids: Baker Book House, 2000)*
- Francis Brown, S. R. Driver dan Charles A. Briggs, "Heemin," *Dalam The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, ed. by Hendrickson Publisher (Nashville, 1996)
- Graendorf, Werner C., *Introduction to Biblical Christian Education*, 11th edn (Chicago: Moody Bible Institute, 2019)
- Hebert L. Swartz, "Chasah," *Dalam Theological Wordbook of the Old Testament, Peny., Laird Harris* (Chicago: Moody Press, 1988)



- Indonesia, Kementerian Agama Republik, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Kiki Debora and Chandra Han, 'Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen', *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2.1 (2020), 1–14
- Leon Morris, "Iman, Kepercayaan," *Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Peny., H. A. Oppusunggu Dan Yang Lainnya, Pen., M. H. Simanungkalit* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999)
- Louis Berkhof, *Teologi Sitematika Volume 2: Doktrin Manusia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1995)
- Marthen Sahertian, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.2 (2019), 6
- Muhtar Haboddin, 'Menguatnya Politik Identitas Di Ranah Lokal', *Journal of Government and Politics*, 3.1 (2012), 116–34
- Nasrudin, Juhana, 'Politik Identitas Dan Representasi Politik (Studi Kasus Pada Pilkada DKI Periode 2018-2022)', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2018), 34–47
- Nur Said, 'Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12.2 (2017), 409–34
- Rifai Rifai, 'Upaya Meningkatkan Sikap Solidaritas Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Grafis 'Monas Mama'', 3.2 (2019), 212
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang, 'Studi Analisis-Teologis Pembeneran Oleh Iman Dalam Surat Roma', *Jurnal Teologi Cultivation*, 5.2 (2021), 103–19
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-12*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- SUNDERMANN, 'Lase, D., & Hulu, E. D, Dimensi Spritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains*, 2020, 10
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, 'Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati', *Jurnal Teologi Cultivation*, 6.1 (2022), 143–60
- Tim Penyusunan, *Kamus Pusat Dan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000)
- Warseto Freddy Sihombing, Tiur Imeldawati, *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen* (Tarutung: IAKN Press, 2021)
- William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Matius Ps. 1-10*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991)